

KESALAHAN LEKSIKAL DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG MAHASISWA JURUSAN PARIWISATA PADA POLITEKNIK NEGERI BALI

Harisal¹, Lien Darlina², Kanah³, Wahyuning Dyah⁴
Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali¹²³⁴

harisal@pnb.ac.id^{1*}

Abstrak

This study aims to describe the form of lexical errors and describe the factors behind the emergence of lexical errors in Japanese essays that occur in students majoring in Tourism, Bali State Polytechnic. Sampling was carried out purposively, which met the attendance standard of 100% of all students taking Basic Japanese courses. The data were then subjected to a descriptive qualitative analysis. The results showed that the form of errors in the lexical fields consisted of errors in the form of verbs, nouns, adjectives, personal pronouns, and adverbs. On the other hand, the factors behind the occurrence of lexical errors in Japanese are interference from the previous language, lack of mastery of Japanese diction, lack of understanding of the function of Japanese vocabulary, and difficulty in distinguishing Japanese vocabulary. Which is almost similar to the writing. **Kata Kunci:** Analisis Kesalahan; Karangan Bahasa Jepang; Jurusan Pariwisata.

Keyword: Error Analysis; Japanese essay; Tourism Department

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan leksikal dan menguraikan faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesalahan bentuk leksikal dalam karangan bahasa Jepang yang terjadi pada mahasiswa jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif yang memenuhi standar kehadiran 100% dari keseluruhan mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Jepang Dasar. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan leksikal terdiri dari kesalahan dalam bentuk kata kerja, kata benda, kata sifat, pronomina persona, dan kata keterangan. Dilain pihak, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan leksikal adalah adanya interferensi dari bahasa sebelumnya, kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang, kurangnya pemahaman mengenai fungsi dari kosakata bahasa Jepang, dan sulitnya membedakan kosakata bahasa Jepang yang hampir mirip tulisannya.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan; Karangan Bahasa Jepang; Jurusan Pariwisata

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang disampaikan untuk mewakili pemikiran dan perasaan manusia. Menurut Chaer (2014: 33) bahasa merupakan alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa disampaikan secara lisan dan secara tertulis dalam pemakaiannya dengan sangat beragam atau bervariasi.

Hal tersebut dipengaruhi karena latar belakang budaya sehingga bahasa berkembang secara pesat.

Menurut Weinreich (1970), sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerahnya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara meluas dapat menimbulkan kecenderungan banyak unsur bahasa daerah tersebut terbawa

oleh pemakaiannya dalam menggunakan bahasa kedua. Kecenderungan tersebut dikenal dengan istilah transfer. Dalam proses ini, pembelajar selalu menerapkan unsur-unsur bahasa yang terlebih dahulu dipelajari ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya sehingga terjadilah kontak bahasa. Akibat terjadinya kontak bahasa tersebut, kadang-kadang timbul kesalahan berbahasa.

Kesalahan-kesalahan berbahasa menurut Corder dalam Pranowo (1996), dapat dibedakan menjadi berikut (1) salah (*mistake*), merupakan penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada, (2) selip (*lapses*), merupakan penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat, kelelahan tubuh juga bisa menimbulkan selip bahasa, (3) silap (*error*), merupakan penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. Parera (1997), mengatakan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalannya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Untuk mengurangi terjadinya kesalahan semakin banyak, lahirlah analisis kesalahan. Richards (2010), menyebutkan bahwa analisis kesalahan diartikan sebagai berikut "*the study and analysis of the errors made by second language learners*" yaitu, suatu kajian dan analisis pada

kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua. Jadi kesalahan-kesalahan tersebut terjadi akibat pembelajar kurang menguasai bahasa keduanya (B2).

Menurut Crystal dalam Pateda (1989), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Perhatian masyarakat terhadap analisis kesalahan semakin besar antara lain karena semakin banyaknya penelitian tentang analisis kesalahan bahasa. Hasil penelitian Nurrakhman (2016), yang berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bahasa Jepang menunjukkan bahwa kesalahan verba terbanyak ada pada kosakata *maku*, *shimeru*, dan *kakeru*. Dilain pihak, kesalahan dapat dikategorikan sebagai *error*, karena kurangnya pengetahuan responden mengenai sistem linguistik bahasa Jepang.

Sihombing, Kartini (2017), meneliti tentang analisis kesalahan penggunaan Partikel *wa* dan *ga* pada Pembelajar Bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan paling banyak dilakukan mahasiswa adalah kesalahan penggunaan partikel *ga* menjadi *wa* dalam fungsi menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan besar atau kecil. Hal ini disebabkan karena pemahaman partikel *wa* dan *ga* dikarenakan kedua partikel ini memiliki kemiripan, dalam suatu kalimat partikel *wa* dan *ga* fungsinya sama namun

maknanya berbeda sehingga menyebabkan kesalahan atau kekeliruan, dan kurangnya pemahaman tentang penggunaan partikel dengan baik.

Penelitian tentang analisis kesalahan bahasa Jepang pernah dilakukan oleh Wahyuni (2013), tentang analisis kesalahan kalimat bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya (kajian morfologi dan sintaksis). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat enam tipe analisis kesalahan yang ditemukan, yaitu (1) penghilangan kalimat (*omission error sentence type*), (2) penambahan kalimat (*addition error sentence type*), (3) kesalahbentukan kalimat (*misformation error sentence type*), (4) Kerancuan kalimat (*confussion error sentence type*), (5) penempatan kalimat (*misordering error sentence type*), dan (6) kesalahan lain (*the other error sentence type*). Berdasar pada enam tipe tersebut, kesalahan pada bidang morfologi terdapat tipe (1), (2), (3), dan (6) sedangkan kesalahan bidang sintaksis terdapat tipe (2), (4), (5), dan (6).

Berdasarkan fenomena, dalam membuat karangan, mahasiswa terkendala dalam penggunaan kosakata hingga pola kalimat yang sangat berbeda dengan bahasa ibu dan bahasa yang telah mereka pelajari, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah karena pembelajar bahasa Jepang pada Program Studi ini semuanya *bilingualisme*, bahkan dapat pula disebut *multilingualisme*. Hasil karangan mahasiswa diindikasikan terdapat beberapa kesalahan bahasa Jepang yang salah satunya diakibatkan oleh interferensi. Oleh karena itu, maka Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan bentuk leksikal dalam karangan Bahasa Jepang yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Parwisata dan menguraikan faktor-faktor yang

melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kebahasaan yang memfokuskan pada bidang linguistik edukasional dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan leksikal bahasa Jepang dalam karangan mahasiswa jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kesalahan leksikal yang terjadi dalam karangan Bahasa Jepang mahasiswa jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

Penelitian dilakukan di Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali selama semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenambelas dengan sumber data penelitian adalah karangan dari mahasiswa tahun pertama yang mengambil mata kuliah Bahasa Jepang. Sampel dalam penelitian ini adalah hasil karangan 30 mahasiswa yang diambil secara sengaja (*purposive*) dari 5 kelas yang menggunakan bahasa Jepang yang tidak berterima dan tidak baku karena adanya kesalahan (*error*). Menurut Moleong (2017), *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sengaja.

Maksudnya sampel dipilih dengan sengaja agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian ini, diambil 60 orang mahasiswa sebagai sampel yang memenuhi standar kehadiran 100% sehingga karangan yang dijadikan sebagai sumber data bisa didapat secara valid dan lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik triangulasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi partisipasi lengkap (*complete participation*), yaitu dalam pengumpulan data, dimana penulis terlibat sepenuhnya terhadap sumber data, dalam hal ini penulis berposisi sebagai pengajar dan sumber data adalah hasil karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Jepang. Selanjutnya, Teknik dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi berupa hasil karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Jepang di Jurusan Pariwisata. Untuk memenuhi validitas data di atas, maka penyusunan soal dan jawaban yang benar dibantu oleh seorang tenaga pengajar dari Jepang. Teknik yang terakhir digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu penggunaan observasi partisipasi lengkap dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kesalahan Bidang Leksikal

Berdasarkan data hasil karangan mahasiswa yang terkumpul, ditemukan 269 bentuk kesalahan bidang leksikal yang terjadi. Selanjutnya, hasil klasifikasi bentuk kesalahan leksikal ditemukan sebanyak 67 kata kerja, 104 kata benda, 20 kata sifat, 53 pronomina persona, dan 25 kata keterangan.

1. Kata Kerja (KK)

Contoh 1:

Otouto wa me wo tsubutte imasu.

Adik sedang memejamkan mata.

Di dalam bahasa Jepang, ada beberapa KK yang hanya digunakan pada situasi tertentu saja. Seperti contoh di atas, mahasiswa bermaksud mengatakan bahwa adiknya menutup mata karena sedang tidur. Kata *tsuburu* atau *tsubutte* berarti menutup mata karena ada hal yang ditakutkan untuk dilihat, baik itu secara nyata, misalnya menutup mata karena takut melihat hal yang menakutkan atau berbahaya; menutup mata secara abstrak, misalnya menutupi kesalahan yang terjadi.

Kosakata yang tepat untuk menggambarkan menutup mata adalah kata *tojiru*. Menurut Nelson (2006), Kata *tojiru* merupakan kosakata yang bermakna menutup (mata). Oleh karena itu, kalimat *Otouto wa me wo tsubutte imasu* seharusnya menjadi *Otouto wa me wo tojite imasu*.

Dari contoh di-atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang

memahami makna dan penggunaan kosakata Bahasa Jepang yang memiliki banyak persamaan arti namun beda penggunaan.

Contoh 2:

Muaya biichi de sakkaa wo asobimashita.

(sudah) bermain bola di pantai Muaya.

kata yang berarti 'bermain' dalam bahasa Jepang memunyai banyak KK tergantung kegiatan yang dimainkan. Kata *asobimasu* merupakan bermain dalam artian umum. Misalnya bermain bersama anjing, bermain di taman, dan sebagainya. Kata 'bermain' untuk bermain musik adalah *hikimasu*, misalnya bermain piano, bermain gitar, dan sebagainya. Tapi dalam kasus ini, kata 'bermain' ditujukan untuk olahraga (Taniguchi, 2003), sehingga yang cocok untuk digunakan adalah KK *shimasu* 'bermain', sehingga kata yang tepat untuk kata 'bermain sepak bola' adalah *Muaya biichi de sakkaa wo shimasu*.

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang menguasai pembendaharaan kosakata sehingga menimbulkan terjadinya kesalahan penggunaan leksikal.

Contoh 3:

Hoteru ni gaikokujin no shain ga 5 nin arimasu.

Di Hotel ada 5 orang karyawan asing.

Dalam buku Minna no Nihongo 1 Translation (1998), Bentuk KK yang menyatakan keberadaan suatu benda dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu keberadaan benda yang bisa bergerak, misalnya manusia dan hewan dan keberadaan benda yang tidak bisa bergerak, misalnya tumbuhan dan benda mati. Dalam kasus ini, mahasiswa berbicara mengenai keberadaan karyawan asing. Namun, adanya implementasi bahasa Indonesia yang tertanam dalam benak mahasiswa membuat terjadinya interferensi. Seperti dalam contoh 3, Kata *arimasu* 'ada' menyatakan KK keberadaan untuk benda yang tidak dapat bergerak sehingga kata *arimasu* seharusnya adalah *imasu*. Oleh karena itu, kalimat yang tepat seharusnya adalah *Hoteru ni gaikokujin no shain ga 5 nin imasu*.

Dari pembahasan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi tidak dapat dihindari pada saat membuat karangan.

2. Kata Benda (KB)

Contoh 1:

Agung yama wa Bari de ichiban takai yama desu.

Gunung Agung adalah gunung tertinggi di Bali.

Huruf kanji dalam bahasa Jepang memiliki dua cara baca, yaitu cara baca bahasa Jepang dan cara baca bahasa asli, yaitu bahasa Tiongkok. Cara membedakannya adalah saat huruf kanji tersebut berdiri sendiri atau bergabung dengan huruf hiragana maka

biasanya huruf kanji itu dibaca sesuai dengan cara baca bahasa Jepang, misalnya kanji 山 karena berdiri sendiri maka akan dibaca *yama* (cara baca bahasa Jepang) sedangkan saat dipadukan dengan huruf kanji lain maka akan dibaca bahasa Tiongkok, misalnya kanji 山 bertemu dengan kanji 火 *hi* maka kedua kanji akan dibaca dengan cara baca bahasa Tiongkok. Jadi 火山 tidak akan dibaca *hi yama* tetapi akan dibaca *kazan* 'gunung api' (Nelson, 2006).

Dalam contoh 1, Mahasiswa menggunakan kata *yama* 'gunung' pada kata *Agung yama* 'gunung Agung'. Dalam Bahasa Indonesia, kata 'gunung' hanya memiliki satu kata dan penggunaannya pun dapat dipakai dengan atau tanpa adanya KB di depan karena artinya tidak akan berubah. Di lain pihak, dalam bahasa Jepang, kata *yama* dapat berarti gunung secara umum, tapi saat menyebutkan nama gunungnya, maka *yama* akan berubah menjadi *san* sehingga kata *Agung yama* seharusnya menjadi *Agung san*.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak begitu memerhatikan fungsi dari penggunaan kosakata bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah implementasi dari penguasaan bahasa ibu, atau bahasa yang sebelumnya telah dipelajari, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Contoh 2:

Barikkupapan wa Karimantan Timuru ni arimasu.

Balikkupapan berada di Kalimantan Timur.

Pada contoh di atas, kata 'Kalimantan timur' diterjemahkan menjadi *karimantan timuru*. Hasil transfer tersebut jelas merupakan sebuah kesalahan dari hasil kurangnya penguasaan diksi mahasiswa karena dalam bahasa Jepang Kalimantan timur dapat ditransfer menjadi *higashi boruneo* atau *higashi Karimantan*.

Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah *Barikkupapan wa higashi boruneo ni arimasu*.

Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan kata benda dalam penulisan karangan mahasiswa adalah kurangnya penguasaan diksi.

Contoh 3:

Watashi wa saigo no ko desu.

Saya adalah anak bungsu.

Berdasarkan contoh di atas, kata *saigo no ko* dalam bahasa Jepang dapat berarti anak dengan urutan terakhir dalam sebuah antrian panjang anak (Shinmeru, 2008). Untuk menyatakan anak terakhir dalam bahasa Jepang yang memiliki makna sebagai anak bungsu cukup dengan menggunakan kata *suekko* yang berarti anak bungsu, sehingga kalimat yang tepat seharusnya *watashi wa suekko desu*.

Berdasarkan pembahasan di atas, mahasiswa masih belum menguasai kosakata yang dapat disesuaikan dengan kosakata bahasa Indonesia,

sehingga terjadilah kesalahan penggunaan kosakata bidang leksikal.

3. Kata Sifat (KS)

Contoh 1:

Ame ga katai furimasu.

Hujan turun dengan deras.

Ada beberapa daerah di Indonesia yang sering menggunakan kata 'keras' untuk menggambarkan hujan yang deras, seperti 'hujan keras'. Akibat pemahaman dan kebiasaan tersebut dapat berakibat pada penulisan karangan mahasiswa. Makna 'deras' yang digambarkan dengan 'keras' ditransfer begitu saja oleh mahasiswa menjadi *katai*. Seharusnya kalimat yang tepat untuk menggambarkan derasnya hujan adalah *ame ga zaaza furimasu*. Kata *zaaza* merupakan salah satu kosakata onomatopia bahasa Jepang yang menggambarkan derasnya hujan yang turun.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa membuat kesalahan dalam menulis karangan adalah karena kosakata Bahasa Jepang yang memiliki banyak jenis dan penggunaan, termasuk onomatopia membuat mahasiswa masih membutuhkan waktu untuk memelajarinya lebih dalam.

Contoh 2:

Kono Hoteru wa mijikai desu.

Hotel ini pendek (bangunannya rendah).

Pemahaman mahasiswa mengenai tinggi rendahnya suatu Gedung telah dipengaruhi oleh penggunaan kosakata dari bahasa yang sebelumnya telah dipelajari, yaitu Bahasa Indonesia yang pada saat menyebutkan tinggi-rendahnya sebuah bangunan adalah dengan menggunakan kata 'pendek'. Hal ini memengaruhi penulisan karangan Bahasa Jepang mahasiswa sehingga pada saat penginterpretasikan kata 'pendek' untuk menggambarkan bangunan adalah mencari kosakata yang padanannya sama dalam Bahasa Jepang, yaitu *mijikai*.

Menurut Taniguchi (2003), kata *mijikai* memiliki arti 'pendek' untuk menggambarkan Ppanjang atau pendeknya suatu benda, sehingga penggunaan kata *mijikai* dalam kalimat mahasiswa di atas salah. Seharusnya kalimat yang benar untuk menggambarkan rendahnya bangunan hotel adalah *kono hoteru wa hikui desu*. Menurut Nelson (2006), untuk mendeskripsikan rendahnya suatu bangunan, maka digunakan kata *hikui*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi sangat berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyusun kalimat pada saat membuat karangan.

Contoh 3:

Kono resutoran de ichiban osusume no wa kuroi koohii desu.

Yang paling direkomendasikan di restoran ini adalah kopi hitam.

Dalam Bahasa Jepang, ada beberapa kosakata yang memiliki arti sama, namun penggunaan berbeda. Seperti contoh kalimat di atas. Mahasiswa menggunakan kata *kuroi* untuk menggambarkan kopi hitam tanpa mengetahui penggunaan kata tersebut.

Kata *kuroi* lebih menjelaskan kepada warna hitam suatu benda, seperti kertas hitam, baju hitam, dan sebagainya, kecuali digunakan untuk menjelaskan kopi. Khusus untuk menjelaskan kopi, maka dipakai kata *burakku*, sehingga kalimat yang tepat pada contoh di atas adalah *Kono resutoran de ichiban osusume no wa burakku koohii desu*

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih belum dapat menguasai fungsi dari penggunaan kosakata bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah dalam bahasa Indonesia, kata 'hitam' hanya memiliki satu fungsi, yaitu menjelaskan warna dari benda yang berwarna hitam, sehingga mahasiswa pun hanya memadankan kata 'hitam' ke dalam bahasa Jepang tanpa memerhatikan fungsi dari kosakata yang digunakan.

4. Pronomina Persona

Contoh 1:

Watashi no imouto ja arimasen.

Bukan adik perempuan (saya).

Contoh 2:

Watashi no ani wa baatendaa desu.

Kakak laki-laki (saya) adalah seorang Bartender.

Dalam bahasa Jepang, istilah kata sapaan untuk menunjukkan keluarga memiliki dua klasifikasi, yang pertama adalah panggilan untuk keluarga sendiri (*uchigawa*), misalnya *haha* yang berarti 'ibu (saya)', *ani* yang berarti 'kakak laki-laki (saya)', dan lain-lain, dan panggilan untuk keluarga lain (*sotogawa*), misalnya *okaasan* yang berarti panggilan kepada ibu orang lain atau bisa juga dipakai pada saat memanggil ibu sendiri, *oniisan* yang berarti panggilan untuk kakak laki-laki orang lain dan pada saat memanggil kakak laki-laki sendiri; sedangkan, dalam bahasa Indonesia panggilan untuk keluarga hanya satu, yang membedakan hanya pronomina personanya saja. Misalnya adik saya, adik kamu, dan sebagainya.

Pada kedua contoh di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa melakukan kesalahan karena menambahkan pronomina persona *watashi* dan partikel posesif *no* yang berarti 'milik saya', padahal kata *imouto* sendiri sudah memiliki makna 'adik perempuan milik saya', dan kata *ani* sudah memiliki makna 'kakak laki-laki milik saya' sehingga menimbulkan pemborosan kata. Kalimat yang tepat harusnya adalah *imouto ja arimasen* pada contoh 1, dan *ani wa baatendaa desu* pada contoh 2.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak hanya melakukan interferensi,

namun akibat ketidakpahaman terhadap kegunaan kosakata dalam bahasa Jepang menyebabkan terjadinya pemborosan kata.

5. Kata Keterangan

Contoh 1:

Watashi no kyoudai wa futatsu imasu.

Saudara saya ada 2 orang.

Sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun memiliki istilah untuk keterangan jumlah. Keterangan jumlah dalam bahasa Jepang lebih detail dan jelas dalam menyebutkan jumlah bendanya, karena keterangan jumlah dalam bahasa Jepang dipakai sesuai bentuk dari benda tersebut. Misalnya, untuk benda-benda yang bentuknya memanjang seperti kunci, pisang, botol memakai keterangan jumlah *hon* yang berarti batang, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terlalu detail.

Kata keterangan pada contoh 1, yaitu *futatsu* memiliki arti 'dua buah', biasa digunakan untuk menghitung jumlah benda mati yang memiliki bentuk yang kecil, sedangkan maksud dari mahasiswa di atas adalah membicarakan jumlah saudaranya, sehingga terjadilah kesalahan. Harusnya kalimat yang tepat adalah *Watashi no kyoudai wa futari imasu*, karena kata *futari* digunakan untuk menyebutkan jumlah orang yang berarti 'dua orang'.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan dalam penulisan karangan salah satu faktornya adalah karena susah membedakan

kosakata bahasa Jepang yang memiliki tulisan dan pengucapan yang hampir sama sehingga mahasiswa yang kurang fokus membedakan kata *futatsu* dengan *futari* menimbulkan kesalahan.

Contoh 2:

Watashi wa itsumo Bari ni imasu.

Saya selalu berada di Bali.

Perbedaan pola kalimat, penggunaan kosakata, dan pertikel antara bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipelajari dengan bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari terkadang menimbulkan interferensi. Interferensi tersebut diakibatkan karena implementasi terhadap bahasa yang sedang dipelajari terpengaruh oleh bahasa sebelumnya. Seperti pada contoh 2 di atas. Kata 'selalu' dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa kata dalam bahasa Jepang, salah satunya adalah *itsumo*. Kata *itsumo* digunakan ketika kalimat menunjukkan adanya kegiatan yang berulang hingga menjadi kebiasaan, misalnya *itsumo sono resutoran e ikimasu*, yang berarti 'saya selalu pergi ke restoran itu'.

Jika dilihat dari kalimat pada contoh di atas, maka penggunaan kata *itsumo* merupakan kesalahan dan tidak berterima dalam bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan maksud dari kata 'selalu' yang ingin disampaikan oleh mahasiswa tersebut adalah kegiatan yang dari dulu hingga sekarang masih berlanjut, bukan kegiatan yang berulang dan menjadi kebiasaan, sehingga penggunaan kata

yang benar adalah *zutto*. Oleh karena itu, kalimat yang seharusnya tepat adalah *Watashi wa zutto Bari ni imasu*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang menguasai fungsi dari kosakata bahasa Jepang yang memiliki sinonim tetapi beda penggunaan.

Faktor Latar Belakang Timbulnya Kesalahan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Jepang di jurusan Pariwisata. Untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan dalam karangan bahasa Jepang, yaitu:

1. Adanya Interferensi

Kesalahan yang terjadi dalam pembuatan karangan diakibatkan oleh adanya leksikal yang terindikasi dari hasil pemikiran leksikal bahasa Indonesia atau yang disebut interferensi menyebabkan kesalahan tidak dapat dihindarkan. Mahasiswa sering menggunakan implementasi bahasa Indonesia dan tanpa sadar memasukkannya ke dalam bahasa Jepang yang sedang mereka pelajari sehingga bahasa Jepang mereka tidak berterima.

Akibat adanya transfer bahasa Indonesia sebagai bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya dalam penulisan karangan bahasa Jepang sebagai bahasa yang sedang mereka pelajari berdampak pada timbulnya interferensi

yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Kesalahan inilah yang menyebabkan penggunaan kalimat dalam karangan bahasa Jepang mereka tidak berterima karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang.

2. Kurangnya Penguasaan Diksi Bahasa Jepang

Dalam menulis karangan, diksi bukan hanya berarti memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa. Selain itu, diksi sangat berfungsi untuk membedakan kata-kata yang bersinonim. Dengan adanya diksi, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan.

Dikarenakan diksi cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan kesalahan dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa yang dipelajari sebelumnya untuk memberikan sinonim pada bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pemilihan kosakata dapat mendorong timbulnya kesalahan berbahasa. Mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali masih sering menggunakan diksi yang salah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya penguasaan diksi mahasiswa sehingga dalam membuat karangan pemilihan kosakata yang tidak tepat menimbulkan kesalahan.

3. Kurangnya Pemahaman Mengenai Fungsi dari Kosakata Bahasa Jepang

Kosakata bahasa Jepang yang memiliki banyak jenis dan penggunaan, termasuk salah satunya adalah onomatope

membuat mahasiswa masih membutuhkan waktu untuk memelajarinya lebih dalam. Mahasiswa masih belum dapat menguasai fungsi dari penggunaan kosakata Bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah dalam Bahasa Indonesia ada beberapa kosakata yang hanya memiliki satu makna, sedangkan dalam bahasa Jepang memiliki banyak sinonim dan fungsi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan mahasiswa sering mengalami kesalahan karena salah memilih kosakata yang sesuai dengan fungsinya.

4. Sulitnya Membedakan Kosakata Bahasa Jepang yang Mirip dari Segi Tulisan
Ada beberapa kosakata bahasa Jepang yang memiliki ejaan maupun tulisan yang hampir mirip, bahkan ada pula yang memiliki homofon dan homograf. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa menimbulkan kesalahan karena sulitnya membedakan kosakata bahasa Jepang yang sedang mereka pelajari.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya faktor-faktor yang melatarbelakangi kesalahan bidang leksikal yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pariwisata kebanyakan disebabkan oleh adanya interferensi.

Implikasi dari temuan di atas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa yang terlebih dahulu mahasiswa kuasai sangat memengaruhi bahasa yang mereka sedang pelajari, khususnya pada bentuk leksikal. Hal ini dapat disadari bahwa dalam mata kuliah bahasa Jepang, pengajaran leksikal dengan menggunakan

audio-visual sangat dibutuhkan agar mahasiswa bisa lebih mengerti makna dan fungsi penggunaan leksikal yang sedang mereka pelajari dengan mudah.

karena itu, sebagai pengajar bahasa Jepang, diperlukan adanya *feed back* kepada mahasiswa agar mereka bisa mengetahui kesalahan yang telah mereka perbuat dalam menulis sebuah karangan dan memperbaiki kesalahan tersebut agar ke depan kesalahan dapat diminimalisasi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kesalahan leksikal yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali antara lain adalah kesalahan bentuk kata kerja, baik itu bentuk kamus, bentuk lampau, dan beberapa bentuk kata kerja lainnya, yaitu beberapa penggunaan kosakata kata kerja yang digunakan namun tidak berterima karena tidak tepatnya pemilihan kosakata yang cocok untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Selanjutnya adalah kesalahan bentuk kata benda, dikarenakan munculnya interferensi. Dilain pihak, adanya kesalahan bentuk kata sifat yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang mahasiswa jurusan Pariwisata. Selain itu, ada pula kesalahan bentuk pronomina persona yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan pronomina persona bahasa Jepang yang memiliki perbedaan antara *uchigawa* dan *sotogawa*. Dan, yang terakhir adalah kesalahan bentuk kata keterangan, yang disebabkan oleh banyaknya kosakata yang memiliki kemiripan bunyi dan tulisan sehingga mahasiswa sulit untuk mengimplementasikannya pada saat pembelajaran bahasa Jepang.

Referensi

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kogawa. (1998). *Minna no Nihongo I Translation & Grammatical Notes*. Tokyo: 3A Corporation.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nelson, Andrew N. (2006). *Kamus Kanji Modern*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Nurrakhman, D K. Herniwati. Rasiban, L M. (2016). Analisis Kesalahan Verba Bahasa Jepang yang Bermakna 'Memakai' pada Mahasiswa Tingkat II DPBJ FPBS UPI. *Japanedu*. Vol. 1. No. 1. p.1-9.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Richards, Jack. C. (2010). *Longman dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Great Britain.
- Sihombing, Kartini Agustina. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel Wa Dan Ga Pada Pembelajar Bahasa Jepang. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya.
- Shinmeru, Izuru. (1998). *Koujiten*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Taniguchi, Goro. (2003). *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wahyuni, Iis. (2013). Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya (Kajian Morfologi dan Sintaksis). Artikel Ilmiah. Surabaya: Universitas Brawijaya.
- Weinreich, Uriel. (1970). *Language in Contact Findings and Problems*. Hague: Mouton.